

**BAB IV**

**ANALISIS KEGIATAN DAKWAH DI LEMBAGA  
PEMASYARAKATAN KELAS II A WANITA SEMARANG**

**4.1 Analisis Kegiatan Dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A  
Wanita Semarang**

Kegiatan dakwah yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang hasilnya sudah mulai terlihat. Tujuan dilaksanakan kegiatan dakwah bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang, disambut baik oleh mereka dengan adanya kesadaran tentang pentingnya pemahaman ilmu agama pada diri narapidana. Buktinya pola kehidupan maupun sikap beragama narapidana berangsur menuju arah yang lebih baik. Makin banyak narapidana yang rutin mengikuti kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang.

Tidak jarang terdapat narapidana pindahan/titipan dari Lembaga Pemasyarakatan di Semarang yang ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang, karena kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang dianggap sudah berjalan dengan cukup baik dibanding lembaga pemasyarakatan yang lain.

Bahkan di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang, selain terdapat musholla, ada juga pesantren yang sering narapidana sebut dengan Pesantren Jum'at. Pesantren yang mereka maksud ini adalah wadah yang menaungi seluruh kegiatan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang, walaupun belum ada sosok yang dianggap sebagai “ Bu Nyai” di pesantren ini.

Metode dakwah yang digunakan pada kegiatan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang adalah metode *mau'izhah khasanah*, dan *mujadalah*.

Metode *mau'izhah khasanah* adalah menyampaikan dakwah yang mampu meresap ke dalam hati dengan halus dan merasuk ke dalam perasaan mad'u, dengan sikap tidak menghardik, memarahi, dan membuka aib atas kesalahan-kesalahan mad'u.

*Mujadalah* adalah berdialog dan berdiskusi dengan lemah lembut tanpa adanya kekerasan untuk mendapatkan kebenaran (Pimay, 2006: 69).

Metode *mau'izhah khasanah* yang diterapkan pada kegiatan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang adalah dengan menjaga tutur kata agar yang diucapkan dan disampaikan tidak menyinggung dan menyakiti perasaan orang lain. Serta membuat orang yang mendengarkan tenteram dan mau menjalankan apa yang telah disampaikan.

Sedangkan metode *mujadalah* digunakan pada kegiatan dakwah di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wanita Semarang apabila narapidana menemui kesulitan atau kurang paham terhadap materi yang disampaikan.

Dakwah yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wanita Semarang termasuk dakwah *jama'i*. Karena diselenggarakan dan diikuti oleh banyak jamaah sehingga proses dakwah dapat berjalan secara efektif dan efisien, karena mencakup banyak orang dalam waktu dan tempat yang sama.

Kegiatan dakwah di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wanita Semarang juga menjumpai beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses dakwah yang dilaksanakan. Untuk itu, peneliti menggunakan analisis SWOT untuk menganalisis aktivitas dakwah di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wanita Semarang.

Analisis SWOT adalah suatu metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) yang mungkin terjadi dalam mencapai suatu tujuan dari kegiatan proyek/kegiatan usaha atau institusi/lembaga dalam skala yang lebih luas.

Analisis SWOT digunakan dalam rangka membantu pembuatan keputusan strategik (Arsyad, 2003: 27).

Analisa ini dibagi menjadi empat komponen dasar, yaitu:

1. *Strength* adalah situasi atau kondisi yang merupakan kekuatan dari lembaga atau program pada saat itu.
2. *Weakness* adalah situasi atau kondisi yang merupakan kelemahan dari lembaga atau program pada saat itu.
3. *Opportunity* adalah situasi atau kondisi yang merupakan peluang lembaga dan dapat memberikan pengaruh bagi sebuah lembaga tersebut di masa depan.
4. *Threats* adalah situasi yang merupakan ancaman bagi lembaga yang dapat mengancam kelangsungan aktivitas di masa depan.

Analisis SWOT digunakan sebagai alat untuk menganalisis aktivitas dakwah di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wanita Semarang, di antaranya sebagai berikut:

1. *Strenght* (Kekuatan)

Faktor kekuatan pada aktivitas dakwah di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wanita Semarang adalah sebagai berikut:

- a. Dukungan dari banyak pihak Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wanita Semarang, selain bagian Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan (Bimkemwat).
- b. Kerja sama yang baik dalam pelaksanaan kegiatan dakwah dengan pengurus Majelis Taklim maupun petugas dari Kementerian Agama Kota Semarang.

- c. Banyaknya variasi kegiatan keagamaan Islam yang ditujukan untuk para narapidana.
- d. Kegiatan dakwah yang terjadwal dengan baik.
- e. Pemateri dakwah merupakan orang-orang pilihan yang mempunyai pemahaman agama Islam yang cukup banyak.

## 2. *Weakness* (Kelemahan)

Sedangkan faktor kelemahan pada kegiatan dakwah di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wanita Semarang adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya personil atau tenaga ahli di bidang dakwah.
- b. Keterbatasan media dakwah.
- c. Materi yang disampaikan terkadang kurang sesuai dengan pemahaman sebagian narapidana.
- d. Pemateri dari Kementerian Agama Kota Semarang yang terkadang berhalangan hadir.
- e. Terjadinya benturan dengan kegiatan lain.

## 3. *Opportunity* (Peluang)

Antusiasme narapidana untuk belajar tentang agama Islam lebih dalam, yang sebelumnya belum pernah mereka dapatkan ketika masih di luar Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wanita Semarang. Dan keinginan untuk menjadi manusia yang lebih baik dalam segi akhlak maupun tingkah laku. Serta keinginan untuk mengamalkan

ilmu agama yang sudah di dapat ketika berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang ke masyarakat ketika mereka sudah selesai menjalani masa tahanan.

#### 4. *Threat* (Ancaman)

Hal-hal yang menjadi ancaman pada kegiatan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang adalah sebagai berikut:

- a. Latar belakang sosial maupun pendidikan narapidana yang beragam.
- b. Tingkat pemahaman tentang materi dakwah yang disampaikan.
- c. Materi yang terlalu monoton.
- d. Sikap kurang *istiqomah* dari para narapidana untuk mengikuti kegiatan dakwah.

#### **4.2 Analisis Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Kegiatan Dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang**

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah “*managing*”,

sedangkan pelaksanaannya disebut “*manager*” atau pengelola (Terry, 2000: 5).

Berdasarkan proses manajemen pada kegiatan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang, fungsi-fungsi manajemen yang diterapkan antara lain perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengendalian/pengawasan (*controlling*).

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan (*planning*) menyebabkan dipilihnya arah tindakan (rencana-rencana) yang akan mengarahkan sumber-sumber daya manusia serta alam sesuatu organisasi untuk masa yang akan datang.

Rencana-rencana menggariskan batas-batas di mana orang-orang mengambil keputusan-keputusan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang direncanakan.

Dengan demikian berarti bahwa rencana-rencana harus mengantisipasi kejadian-kejadian masa mendatang, problem-problem dan hubungan-hubungan kausal.

Disebabkan oleh karena ketidakpastian besar pada kebanyakan situasi organisatoris, maka para manajer perlu siap menghadapi keadaan darurat dengan jalan mengembangkan suatu seri rencana-rencana alternatif.

Jadi, sebagai sebuah proses formal, perencanaan mencakup satu pendekatan rasional yang melihat ke depan, ia mengembangkan arah tindakan alternatif, dan mempelajari hasil-hasil yang mungkin dicapai dari masing-masing alternatif dan kemudian dipilih arah tindakan (rencana) terbaik (Winardi, 2000: 7).

Dalam merencanakan kegiatan dakwah di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wanita Semarang, Sri Utami beserta jajaran Bimngan Kemasyarakatan dan perawatan (Bimkemwat) terlebih dahulu meminta masukan kepada tiga pihak tentang apa saja yang diperlukan oleh warga binaan. Tiga pihak tersebut yaitu warga binaan, masyarakat (yang mencakup petugas dari Kementerian Agama Kota Semarang, Majelis Taklim-Majlis Taklim, LSM maupun perseorangan) dan petugas dari Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wanita Semarang. Setelah meminta masukan, pihak Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wanita Semarang menetapkan tujuan dakwah yang ingin dicapai oleh Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wanita Semarang. Tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan dakwah di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wanita Semarang adalah agar narapidana tidak melanggar hukum lagi, serta bertobat mencari ampunan Allah SWT. Dan menyadarkan narapidana untuk bersedia dan rajin mengamalkan syariat Islam secara baik dan benar, agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kemudian merumuskan keadaan saat itu. Maksudnya keadaan di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang dalam hal pendidikan, keagamaan, sosial ekonomi, tindak pidana yang mereka lakukan serta latar belakang keluarga juga lingkungannya maupun hal-hal lain yang dapat digunakan sebagai patokan dalam penentuan kegiatan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang. Selain itu, dilihat juga aspek sumber daya manusia yang ada saat itu, apakah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Selanjutnya mengidentifikasi kemudahan serta hambatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang untuk mengetahui hal-hal yang mudah dilakukan serta hal-hal yang menghambat kegiatan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang.

Kemudahan dalam melaksanakan kegiatan dakwah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang adalah dukungan dari banyak pihak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang, selain bagian Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan (Bimkemwat). Kerja sama yang baik dalam pelaksanaan kegiatan dengan pengurus Majelis Taklim. Selain itu, banyaknya variasi kegiatan keagamaan Islam yang ditujukan untuk para narapidana. Serta kegiatan dakwah yang terjadwal dengan baik, juga pemateri dakwah

merupakan orang-orang pilihan yang mempunyai pemahaman agama Islam yang cukup banyak.

Sedangkan hambatan yang dihadapi dalam melakukan kegiatan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang adalah kurangnya personil atau tenaga ahli di bidang dakwah, keterbatasan media dakwah. Serta materi yang disampaikan terkadang kurang sesuai dengan pemahaman sebagian narapidana. Selain itu pemateri dari Kementerian Agama Kota Wanita Semarang atau Majelis Taklim yang terkadang berhalangan hadir. Selain itu juga kegiatan dakwah berbenturan dengan pelatihan kerja sehingga yang mengikuti kegiatan dakwah hanya sedikit.

Perencanaan yang dibuat Sri Utami sangat membantu dalam proses pelaksanaan kegiatan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang. Selain itu juga bermanfaat untuk memahami keseluruhan gambaran operasional tugas-tugas masing-masing personil dakwah, memudahkan proses penyerahan tanggung jawab tugas-tugas dakwah, memudahkan pemberian perintah dan himbauan tentang hal-hal yang harus dilakukan, serta memudahkan koordinasi.

Kekurangan dalam proses perencanaan pada kegiatan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang adalah ketersediaan personil dakwah. Hal ini disiasati selain tenaga bantuan

dari Kemenag Kota Semarang, beliau juga memberdayakan potensi di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang. Potensi-potensi yang dimiliki narapidana serta pegawai yang memiliki cukup banyak ilmu agama dimanfaatkan untuk mengisi kegiatan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang. Adapun kalau kendalanya masalah benturan dengan kegiatan lain dari Sri Utami belum bisa mencari jalan keluar karena kegiatan yang lain tersebut sifatnya mendadak.

Selain itu kekurangan dalam proses perencanaan ini adalah sasaran dakwah yaitu narapidana, tidak ada klasifikasi tingkat pemahaman ataupun latar belakang pendidikan. Dakwah dilaksanakan dengan cara “pukul rata” kepada semua penghuni lembaga pemasyarakatan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

*Organizing* berarti menjawab pertanyaan: bagaimana pekerjaan akan dibagi-bagi, diatur dan dilaksanakan. Untuk menjawab segalanya itu sebagai seorang manajer pertama-tama membaginya dalam kelompok-kelompok dan ditentukan tugas kewajibannya. Ditentukan pula berbagai macam kegiatan yang terdapat dan ditentukan seperti apa kegiatan-kegiatan tersebut, dan sekaligus didelegasikan pula kewenangan tertentu dalam membawakan kegiatan yang ditentukan tersebut. (Kertopati, 1984: 47).

Hal-hal yang diorganisasikan pada kegiatan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang mencakup tentang da'i, mad'u, materi, metode, media dan efek dakwah.

1. *Da'i* (pelaku dakwah)

*Da'i* atau pelaku dakwah pada kegiatan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang adalah tenaga ahli dari Kemenag Kota Semarang, pengurus majlis Taklim yang berada di sekitar Kota Semarang, pegawai di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang serta narapidana yang diberdayakan.

Da'i juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah SWT, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang harus dilakukan oleh para pendakwah untuk memberikan solusi terhadap problematika yang dihadapi manusia, juga metode yang digunakan untuk menjadikan pemikiran atau perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng (Illaihi, 2006: 22).

2. *Mad'u* (penerima dakwah)

Dalam pelaksanaan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang tidak membedakan narapidana. Baik sari segi faktor umur, pendidikan, keagamaan, sosial ekonomi, tindak pidana yang mereka lakukan serta latar belakang keluarga juga lingkungannya.

### 3. Materi

Materi dakwah yang digunakan pada kegiatan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang, bersumber pada Al Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas yang berisi tentang dakwah, syariah, aqidah, akhlak, muamalah, dll. Materi yang disampaikan selalu merujuk kepada kebutuhan dan kondisi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang.

### 4. Metode

Metode dakwah yang digunakan pada kegiatan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang adalah metode ceramah, tanya jawab dan *mujadalah* (diskusi), karena metode ini dianggap paling cocok digunakan di kalangan narapidana. Dengan metode tersebut *mad'u* dapat dijelaskan secara langsung tentang materi yang disampaikan.

Biasanya metode ceramah ini diselingi dengan tanya jawab setelah selesai penyampaian materi. Hal ini dilakukan untuk menunjang pemahaman *mad'u* tentang materi yang telah disampaikan.

Sedangkan metode diskusi digunakan untuk mencari jawaban-jawaban tentang permasalahan dan pertanyaan yang muncul setiap proses dakwah. Sri Utami selaku Kasubsi Bimkemwat selalu berdiskusi dengan para personil dakwah guna memecahkan masalah serta mencari jawaban tentang persoalan atau pertanyaan yang muncul.

Dari metode-metode yang digunakan pada kegiatan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang dapat disimpulkan, bahwa penggunaan metode ceramah lebih dominan dibanding metode-metode yang lain. Sehingga tingkat pemahaman narapidana belum begitu maksimal. Akan lebih baik apabila metode-metode yang lain juga dimaksimalkan yang disesuaikan dengan kondisi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang.

##### 5. Media Dakwah

Media dakwah yang digunakan pada kegiatan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang adalah melalui lisan dan memanfaatkan perangkat yang ada seperti *soundsystem*. Media ini digunakan di berbagai kegiatan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang karena dinilai yang paling efektif untuk menyampaikan pesan dakwah.

Media lain seperti komputer, LCD dan media elektronik yang lain belum tersedia untuk menunjang kegiatan dakwah.

#### 6. *Atsar* (Efek Dakwah)

Dalam setiap kegiatan dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Efek sering disebut dengan *feedback* dari proses dakwah yang dilakukan. Efek dakwah sangat penting kaitannya untuk menentukan langkah-langkah dakwah yang akan diambil selanjutnya. Dengan menganalisis efek dakwah secara tepat dan cermat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurna pada langkah-langkah berikutnya.

Dari kegiatan dakwah yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wanita Semarang, *atsar* (efek) dakwahnya adalah para narapidana lebih memahami tentang ajaran Islam, serta dapat meningkatkan sikap beragama. Selain itu, keadaan di lingkungan Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wanita Semarang lebih kondusif dengan kesadaran narapidana yang lebih baik dalam menjaga keamanan dan ketertiban.

Efek dakwah yang lebih penting adalah narapidana lebih memahami perintah dan larangan yang ditetapkan Allah SWT melalui kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wanita Semarang.

Manfaat pengorganisasian pada kegiatan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang adalah sebagai pedoman bagi kegiatan yang akan dilakukan agar sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pedoman ini digunakan untuk mengetahui kegiatan apa, kapan, di mana, serta oleh siapa kegiatan itu akan dilakukan.

Dengan adanya pengorganisasian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai standar pelaksanaan. Artinya pembagian tugas dan tanggung jawab kepada masing-masing personil dakwah, dapat dipahami dan dilaksanakan.

Tahapan pengorganisasian yang dilakukan pada kegiatan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang adalah pertama, ditentukan kegiatan dakwah yang akan dilaksanakan. Kedua, membagi tugas dan tanggung jawab serta personil yang sudah ditunjuk sebelumnya. Sebagai contohnya, penunjukkan pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang bagian pembinaan masyarakat untuk mengurus kegiatan dzikir . Ketiga, komunikasi dengan pelaksana kegiatan dilakukan agar mengetahui perkembangan dari kegiatan yang sedang ataupun telah dilaksanakan.

c. Penggerakan (*Actuating*)

Tindakan menggerakkan (*actuating*) mencakup motivasi, kepemimpinan, komunikasi, pelatihan dan bentuk-bentuk pengarahan pribadi lainnya.

Fungsi tersebut juga dianggap sebagai tindakan menginisiasi dan mengarahkan pekerjaan yang perlu dilaksanakan di dalam sebuah organisasi.

Maka dengan sendirinya *actuating* harus dikaitkan secara erat dengan fungsi-fungsi lainnya seperti: perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan agar tujuan-tujuan organisatoris dapat dicapai seperti yang diinginkan (Winardi, 2000: 8).

Setelah pembagian tugas, tanggung jawab dan wewenang yang tercermin dalam kepengurusan. Selanjutnya adalah menggerakkan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan dakwah di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wanita Semarang untuk melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan. Penggerakan merupakan fungsi manajemen yang langsung berhubungan dengan manusia sebagai pelaksana. Ini adalah fungsi terpenting yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu kegiatan karena itu pemimpin yang baik harus dapat dan mampu menggerakkan anak buahnya dengan memberikan motivasi, bimbingan, mengkoordinir dan menjalin hubungan komunikasi yang baik diantara pelaksana dakwah.

Langkah-langkah penggerakan yang dilakukan Sri Utami selaku pimpinan yang mengurus kegiatan dakwah, yang pertama adalah memotivasi para pelaksana dakwah agar dapat bekerja dengan baik sesuai dengan tujuan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang. Pemberian motivasi merupakan salah satu aktivitas yang harus dilakukan oleh pimpinan dakwah dalam rangka penggerakan dakwah. Persoalan inti motivasi adalah bagaimana para pelaku atau pelaksana, melaksanakan dakwah itu dengan secara tulus ikhlas dan senang hati bersedia melaksanakan segala tugas dakwah yang di serahkan kepada mereka.

Hal ini dilakukan agar para pelaksana dapat meningkatkan kualitas berdakwah, sehingga keagamaan narapidana dengan mengikuti kegiatan keagamaan yang bersifat rutin.

Kemudian yang kedua, kegiatan para pelaksana dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang dibimbing ke arah pencapaian sasaran dakwah yang telah di tetapkan. Ini penting, sebab Sri Utami adalah orang yang ditempatkan pada posisi yang memungkinkanya untuk dapat melihat medan dakwah yang lebih luas. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan pelaksana dakwah yang telah ditunjuk sebelumnya untuk berdiskusi, bertukar pengalaman cara berdakwah yang baik dan menarik.

Selanjutnya, yang ketiga, untuk menjamin terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi usaha-usaha dakwah, diperlukan adanya penjalinan hubungan atau koordinasi. Dengan penjalinan hubungan yang baik, maka masing-masing pelaksana dakwah di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wanita Semarang dapat menyadari bahwa segenap kegiatan yang di lakukan itu dalam rangka pencapaian tujuan dakwah, yaitu menjadikan narapidana menjadi manusia kembali kepada fitrahnya serta mematuhi ajaran agama.

Dari proses penggerakan ini, memudahkan untuk menjalin komunikasi dengan para pelaku dakwah. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam setiap kegiatan. Dengan adanya komunikasi setiap proses yang dilakukan dapat terkontrol dan terarah dengan baik sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan sebelumnya. Sri Utami melaksanakan komunikasi dengan para pelaku dakwah tentang setiap kegiatan yang diadakan.

Komunikasi timbal balik antara pimpinan dakwah dengan para pelaksana sangat penting sekali bagi kelancaran proses dakwah. Proses dakwah akan terganggu, bahkan mengalami kemacetan dan menjadi berantakan, apabila timbul salah sangka atau ketidakpercayaan dan saling mencurigai antara pimpinan dakwah dengan para pelaksana dan antara pelaksana satu sama lain.

Serta yang keempat adalah pengembangan atau peningkatan pelaksana. Dengan adanya usaha mengembangkan para pelaksana, yang berarti kesadaran, kemampuan, keahlian, dan keterampilan para pelaku dakwah itu selalu ditingkatkan dan dikembangkan sesuai dengan *rising demand* nya usaha-usaha dakwah, sehingga dapat diharapkan proses penyelenggaraan dakwah itu berjalan secara efektif dan efisien.

Dakwah Islam di masa kini, lebih-lebih di masa depan, memerlukan para pendukung yang di samping memiliki iman dan kesadaran yang tinggi, juga mempunyai kemampuan, keahlian dan keterampilan yang cukup. Untuk itulah maka pimpinan dakwah harus selalu mengadakan penilaian terhadap kemampuan dan kecakapan para pelaksana dakwah, selanjutnya berusaha meningkatkan dan mengembangkannya sehingga sepadan dengan beratnya tugas-tugas dakwah yang di hadapi.

d. Pengawasan/Pengendalian (*Controlling*)

Pengawasan merupakan fungsi yang mengusahakan adanya keserasian antara rencana dan pelaksanaannya. Kontrol bersifat timbal-balik, artinya kontrol tidak saja bertujuan untuk menyesuaikan pelaksanaan dengan rencana, akan tetapi digunakan pula untuk menyesuaikan rencana dengan perkembangan situasi dan kondisi yang terjadi dari waktu ke waktu. Kontrol dalam hal ini bukan berarti

bersifat pengawasan semata-mata, akan tetapi juga mengandung arti pengendalian (Kertopati, 1984 : 48).

Pengawasan yang dilakukan pada aktivitas dakwah di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wanita Semarang dapat membantu mengetahui apakah kegiatan dakwah berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan sebelumnya. Serta bermanfaat untuk mengetahui apakah semua yang dilakukan sudah sesuai dengan instruksi, sehingga tidak melenceng dari perencanaan.

Selain itu, pengawasan yang dilaksanakan dapat berfungsi untuk mengetahui hambatan serta kesulitan apa saja yang dihadapi agar dapat cepat diambil keputusan untuk jalan keluar dari permasalahan tersebut.

Tahap-tahap pengawasan/pengendalian yang dilakukan pada kegiatan dakwah di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wanita Semarang, pertama Sri Utami selaku Kasubsi Bimkemwat memantau kegiatan yang telah, sedang dan akan dilaksanakan untuk mengetahui hasil-hasilnya sehingga dapat dinilai apakah kegiatan yang dilakukan berjalan dengan baik sesuai dengan rencana atau tidak. Kemudian segera diperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada apabila ditemukan hal-hal yang belum baik, agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sebagai contohnya, materi yang telah disampaikan dan belum dipahami oleh narapidana dengan baik, maka materi akan disampaikan ulang. Dengan cara penyampaian yang berbeda dan tata bahasa yang lebih mudah sehingga dapat lebih dipahami oleh narapidana dengan baik.

Hal yang tidak kalah penting dalam proses pengawasan/pengendalian pada kegiatan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang adalah komunikasi dengan para pelaksana dakwah agar dapat mengetahui kondisi serta perkembangan kegiatan yang dilaksanakan.